

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Salah satu bahasa asing yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) selain bahasa Inggris adalah bahasa Jerman. Pengajaran bahasa Jerman di SMA dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Dalam mempelajari bahasa Jerman siswa diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dengan tujuan agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Jerman secara sederhana. Pernyataan tersebut seperti yang tertera dalam kurikulum bahasa Jerman tingkat satuan pendidikan 2006:

Pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia bertujuan agar para peserta didik memiliki kemampuan dasar dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis untuk berkomunikasi secara sederhana.<sup>1</sup>

Untuk menguasai empat keterampilan berbahasa tidak terlepas dari pengajaran kosakata dan gramatik sesuai dengan pernyataan Bolton yaitu “Wortschatz und Grammatik sind integraler Bestandteil aller sprachlichen Aktivitäten”.<sup>2</sup> Agar dapat mendengar, berbicara, membaca, serta menulis dengan baik, siswa harus menguasai kosakata dan gramatik sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Jerman.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan Program Pengalaman

---

<sup>1</sup> *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), h. 313.

<sup>2</sup> Sibylle Bolton, *Probleme der Leistungsmessung: Lernfortschrittstests in der Grundstufe* (Berlin: Heenemann, 2007), h. 117.

Lapangan (PPL) di SMA dapat diketahui, bahwa siswa seringkali melakukan kesalahan penempatan kata kerja dalam kalimat bahasa Jerman ketika berlatih mengerjakan soal di kelas, contohnya pada kalimat berita *Heute Ronald telefoniert mit Sisca*. Pada kalimat tersebut kata kerja *telefoniert* harus diletakkan di tempat kedua sesuai dengan aturan yang berlaku dalam bahasa Jerman, tetapi siswa meletakkannya di tempat ketiga. Kalimat yang benar adalah *Heute telefoniert Ronald mit Sisca*. Seharusnya kesalahan tersebut tidak terjadi, karena guru sudah mengajarkannya dan seringkali mengingatkan siswa tentang penempatan kata kerja dalam kalimat dengan tepat. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa membuktikan, bahwa siswa belum menguasai dengan baik aturan penempatan kata kerja dalam kalimat bahasa Jerman. Kesalahan tersebut terjadi kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kaidah antara bahasa Jerman dengan bahasa Indonesia. Selain itu pemahaman yang kurang akan aturan penempatan kata kerja dapat menyebabkan siswa menyamaratakan peletakan kata kerja dalam kalimat bahasa Jerman dengan bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Jerman penempatan kata kerja harus disesuaikan dengan jenis kalimatnya, karena setiap jenis kalimat memiliki aturan penempatan kata kerja yang berbeda-beda, ada kata kerja yang harus diletakkan pada tempat pertama, kedua atau terakhir. Sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada aturan seperti itu. Adapun jenis-jenis kalimat dalam bahasa Jerman yaitu *Aussagesatz*, *Aufforderungssatz* (*Imperativsatz*), *Ausrufesatz*, *Fragesatz*. Ketentuan tentang penempatan kata kerja hendaknya diperhatikan oleh siswa yang sedang belajar bahasa Jerman agar siswa tidak lagi melakukan kesalahan dan dapat menempatkan kata kerja dalam kalimat bahasa Jerman dengan benar.

Dengan adanya aturan tersendiri mengenai penempatan kata kerja dalam kalimat bahasa Jerman, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis kesalahan penempatan kata kerja dalam kalimat bahasa Jerman yang dilakukan oleh siswa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal berupa kalimat bahasa Jerman yang susunan anggota kalimatnya diacak. Sedangkan datanya adalah kalimat yang telah disusun siswa kelas XII IPA 3 dengan tema *Hobby*. Tema *Hobby* dipilih, karena sesuai dengan yang tertera dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk siswa kelas XII. Selain itu dipilihnya kelas XII, karena sudah pernah mempelajari jenis kalimat *Aussagesatz*, *Imperativsatz*, *Fragesatz*. Dalam penelitian ini analisis kesalahan hanya dibatasi sampai penghitungan frekuensi kesalahan dan tidak dicari sumber kesalahannya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kesulitan apa yang dialami siswa saat menyusun kalimat bahasa Jerman?
2. Berapa banyak kesalahan penempatan kata kerja yang terjadi dalam kalimat bahasa Jerman?
3. Apa penyebab siswa melakukan kesalahan penempatan kata kerja?
4. Pada posisi manakah siswa lebih sering meletakkan kata kerja dalam kalimat bahasa Jerman tema *Hobby*?
5. Pada jenis kalimat apa saja kesalahan tersebut terjadi?

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada kesalahan penempatan kata kerja dalam kalimat bahasa Jerman siswa kelas XII SMA 98 Jakarta tema *Hobby* dan frekuensi kesalahan posisi penempatan kata kerja dalam kalimat.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah dirumuskan sebagai berikut: Apakah terjadi kesalahan penempatan kata kerja dalam kalimat bahasa Jerman tema *Hobby*? Pada posisi manakah siswa banyak menempatkan kata kerja dalam kalimat?

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi, serta masukan bagi guru untuk mengetahui kesalahan penempatan kata kerja yang dilakukan oleh siswa dalam menulis kalimat bahasa Jerman.

## BAB II

### ACUAN TEORETIK

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Kesalahan

Kesalahan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam proses pengajaran bahasa asing. Setyawati menyatakan, bahwa kesalahan dalam berbahasa adalah:

Penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.<sup>3</sup>

Faktor-faktor penentu yang dimaksud adalah siapa yang berkomunikasi, untuk tujuan apa, dalam situasi apa terjadinya komunikasi, dalam konteks apa, dengan jalur apa (lisan atau tulisan), dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, buku, koran), dalam peristiwa apa (ceramah, laporan, upacara, lamaran kerja). Sementara penyimpangan kaidah tata bahasa adalah penggunaan bahasa, baik secara tulis maupun lisan, yang menyimpang dari tata bahasa yang berlaku dan tidak berte-rima.

Kleppin juga mengemukakan pendapatnya tentang kesalahan berbahasa:

Ein Fehler ist eine Abweichung vom Sprachsystem, ein Fehler ist eine Abwei-chung von der geltenden linguistischen Norm und ein Fehler ist ein Verstoß dagegen, wie man innerhalb einer Sprachgemeinschaft spricht und handelt.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 15.

<sup>4</sup> Karin Kleppin, *Fehler und Fehlerkorrektur* (Berlin: Heenemann, 1997), h. 20.

Kesalahan adalah penyimpangan terhadap suatu sistem bahasa, aturan linguistik yang berlaku dan pelanggaran terhadap bahasa yang biasa digunakan oleh suatu kelompok tertentu. Penyimpangan terjadi, karena tidak sesuainya bahasa yang digunakan dengan sistem bahasa dan aturan linguistik yang berlaku dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Jerman, serta tidak berterima dalam suatu kelompok tertentu.

Kesalahan yang dilakukan siswa dalam suatu proses belajar-mengajar mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa yang belum tercapai secara maksimal. Kesalahan tersebut harus dikurangi bahkan dihilangkan sama sekali. Tarigan berpendapat, bahwa kesalahan dapat disebabkan oleh faktor kompetensi.<sup>5</sup> Kesalahan kompetensi terjadi, karena siswa belum sepenuhnya memahami sistem linguistik yang digunakan dalam bahasa Jerman. Kurangnya pemahaman siswa terhadap sistem bahasa akan mengakibatkan terjadinya kesalahan.

Pateda menjelaskan, bahwa kesalahan ada pula yang berhubungan dengan tataran linguistik, misalnya yang berhubungan dengan fonologi, morfologi atau sintaksis.<sup>6</sup> Kesalahan fonologi meliputi kesalahan ucapan dan kesalahan ejaan, kesalahan morfologi meliputi kesalahan dalam pemilihan bentuk kata, salah memilih afiks dan salah menggunakan kata ulang. Sedangkan kesalahan pada sintaksis yaitu kesalahan struktur kalimat.

Lebih lanjut Tarigan memaparkan, bahwa kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel.<sup>7</sup> Contoh kesalahan sintaksis adalah *Der Hund auch*

---

<sup>5</sup> Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1995), h. 75.

<sup>6</sup> Mansoer Pateda, *Analisis Kesalahan* (Flores: Nusa Indah, 1989), h. 31.

<sup>7</sup> Tarigan dan Tarigan, *op. cit.*, h. 199.

*rennt*. Pernyataan tersebut salah, karena dalam aturan bahasa Jerman kata kerja diletakkan pada posisi kedua apabila kalimat tersebut berupa kalimat berita atau pernyataan. Kalimat yang benar adalah *Der Hund rennt auch*.<sup>8</sup> Berdasarkan contoh tersebut dapat terlihat, bahwa terjadi penyimpangan terhadap struktur kalimat dalam bahasa Jerman. Hal tersebut menunjukkan, bahwa siswa masih melakukan kesalahan terhadap sistem bahasa dan aturan linguistik yang berlaku, dalam hal ini kesalahan penempatan kata kerja dalam kalimat bahasa Jerman. Kesalahan tersebut terjadi kemungkinan disebabkan adanya perbedaan kaidah antara bahasa Jerman dengan bahasa Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada kesalahan berbahasa yang terjadi pada tataran sintaksis.

## **2. Analisis Kesalahan**

Setiap guru yang mengajarkan bahasa asing seringkali menemukan kesalahan yang dibuat oleh siswa, salah satunya adalah kesalahan penempatan kata kerja dalam kalimat bahasa Jerman. Kesalahan penempatan kata kerja yang terjadi tidak dapat dibiarkan dan perlu dikurangi bahkan dihilangkan guna tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan siswa yaitu dengan analisis kesalahan.

Parera berpendapat, bahwa analisis kesalahan ialah pensistematian dan pengklasifikasian kesalahan secara sistematis.<sup>9</sup> Dengan sistematisasi kesalahan akan diupayakan pula strategi perbaikannya secara sistematis.

---

<sup>8</sup> Renate Kärchner-Ober, *The German Language is Completely Different from the English Language* (Tübingen: Stauffenburg Verlag Brigitte Narr GmbH, 2009), h. 205.

<sup>9</sup> Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Konstratif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa* (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 139.

Crystal menyatakan analisis kesalahan adalah:

Suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik.<sup>10</sup>

Kesalahan yang terjadi terlebih dahulu diidentifikasi. Setelah kesalahan-kesalahan tersebut terkumpul, kemudian diklasifikasikan dan diinterpretasikan secara sistematis dengan menggunakan teori-teori dan prosedur berdasarkan linguistik. Kleppin mengutarakan juga pendapatnya tentang analisis kesalahan yaitu: “Die Fehleranalyse beschäftigt sich mit der systematischen Untersuchung von Fehlertypen und ihren möglichen Ursachen”.<sup>11</sup> Analisis kesalahan berhubungan dengan penelitian sistematis yaitu penelitian yang dilakukan sesuai dengan urutan langkah-langkah analisis kesalahan dalam menemukan kesalahan-kesalahan berbahasa dan kemungkinan penyebab terjadinya kesalahan tersebut.

Berdasarkan teori analisis kesalahan adalah suatu cara yang sistematis dalam menganalisis kesalahan berbahasa mulai dari proses identifikasi, klasifikasi berdasarkan jenis kesalahan sampai kemungkinan penyebab kesalahan tersebut.

Adapun langkah-langkah metodologi analisis kesalahan menurut Hufeisen dan Neuner yaitu: “Identifizierung von Fehlern, Klassifizierung von Fehlern, Fehlererklärung, Fehlerkorrektur und Fehlerbewertung, Fehlertherapie und Fehlerprophylaxe”.<sup>12</sup> Langkah pertama yaitu *Identifizierung von Fehlern*, pada langkah ini data yang ada harus diidentifikasi dan ditinjau kembali apakah data tersebut sesuai dengan kaidah tata bahasa Jerman atau tidak. Jika tidak sesuai dengan kaidah tata

---

<sup>10</sup> Crystal dalam Pateda, *op. cit.*, h. 32.

<sup>11</sup> Kleppin, *op. cit.*, h. 133.

<sup>12</sup> Britta Hufeisen dan Gerhard Neuner, *Angewandte Linguistik für den fremdsprachlichen Deutschunterricht* (Berlin: Langenscheidt, 2007), h. 68.

bahasa Jerman, maka dianggap sebagai suatu kesalahan berbahasa. Langkah kedua adalah *Klassifizierung von Fehlern*, dalam langkah ini kesalahan diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan kategori linguistik. Kesalahan tersebut termasuk kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis atau semantik.

Langkah selanjutnya adalah *Fehlerklärung* yaitu penjelasan terhadap kesalahan yang terjadi, kemudian ditentukan kemungkinan penyebabnya. Ada beberapa kemungkinan penyebab kesalahan yaitu pengaruh bahasa ibu, pengaruh unsur bahasa asing itu sendiri, pengaruh strategi komunikasi, pengaruh strategi belajar, pengaruh unsur dalam pengajaran bahasa asing, pengaruh faktor pribadi dan pengaruh faktor sosial budaya. Langkah berikutnya adalah *Fehlerkorrektur und Fehlerbewertung*, dalam langkah ini dilakukan suatu usaha perbaikan dan penghitungan yang akurat terhadap kesalahan yang muncul. Kemudian langkah yang terakhir adalah *Fehlertherapie und Fehlerprophylaxe*, pada tahap ini kesalahan dapat dihindari bahkan dikurangi, maka dilakukan suatu usaha berupa tindakan pencegahan yaitu dengan memberikan latihan dan menunjukkan adanya perbedaan kaidah antara bahasa Jerman dengan bahasa Indonesia.

Mengenai langkah-langkah dalam menganalisis kesalahan berbahasa dijelaskan juga oleh Parera yaitu: “Pengumpulan data, identifikasi kesalahan, klasifikasi atau pengelompokan kesalahan, pernyataan tentang frekuensi tipe kesalahan, identifikasi lingkup tipe kesalahan, usaha perbaikan”.<sup>13</sup> Data tersebut berupa kalimat bahasa Jerman yang telah disusun oleh siswa, kemudian identifikasi kesalahan ditentukan berdasarkan kategori linguistik yaitu berdasarkan tataran sintaksis.

---

<sup>13</sup> Parera, *op. cit.*, h. 145.

Setiap kesalahan yang ditemukan kemudian dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Setelah dilakukan klasifikasi kesalahan, maka perlu dilakukan penghitungan frekuensi kesalahan untuk mengetahui jumlah kesalahan yang kerap muncul pada kalimat bahasa Jerman yang disusun siswa, sehingga dapat diketahui letak kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa. Langkah selanjutnya adalah pencarian sumber kesalahan. Sumber kesalahan dapat dikategorikan berdasarkan landasan teori secara umum dan berdasarkan pengamatan peneliti. Untuk usaha perbaikan dapat dilakukan dengan mengubah metode atau strategi pembelajaran.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menganalisis kesalahan berbahasa secara umum adalah pengidentifikasian, pengklasifikasian kesalahan, penjelasan tentang kesalahan, penghitungan kesalahan dan evaluasi. Dalam penelitian ini dilakukan analisis kesalahan berdasarkan teori Hufeisen dan Neuner, tetapi tidak melalui langkah *Fehlererklärung* (penjelasan kesalahan), *Fehlertherapie und Fehlerprophylaxe* (usaha perbaikan). Kedua langkah tersebut tidak dilakukan, karena untuk mencari sumber kesalahan tidak cukup dengan satu kali penelitian saja dan untuk melakukan usaha perbaikan dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

### **3. Kalimat Bahasa Jerman**

Dalam membuat kalimat hendaknya siswa memperhatikan ketentuan yang berlaku dalam bahasa Jerman, sehingga siswa dapat menyusun kalimat dengan benar. Sejalan dengan hal tersebut Bünting dan Eichler juga berpendapat, bahwa kalimat adalah rangkaian kata yang disusun berdasarkan ketentuan yang berlaku, “Wortfolgen, die nach Regeln miteinander verknüpft sind, nennt man einen

Satz”.<sup>14</sup> Seseorang tidak dapat meletakkan kata dalam sebuah kalimat sesuka hati tanpa mempedulikan aturan atau ketentuan yang berlaku dalam bahasa Jerman.

Rötzer menjelaskan, bahwa ada beberapa jenis kalimat dalam bahasa Jerman yaitu *Aussagesatz*, *Aufforderungssatz (Imperativsatz)*, *Ausrufesatz*, *Fragesatz* yang terbagi menjadi dua macam yaitu *Ergänzungsfrage* dan *Entscheidungsfrage*.<sup>15</sup> Penelitian ini hanya dibatasi pada tiga jenis kalimat saja yaitu *Aussagesatz*, *Imperativsatz*, *Fragesatz*.

*Aussagesatz* adalah kalimat yang mengandung makna menyatakan atau memberitahukan informasi dan peristiwa, di akhir kalimat diberi tanda titik (.).

Selanjutnya *Imperativsatz* adalah kalimat yang mengandung makna perintah atau larangan yang ditandai dengan tanda seru di akhir kalimat (!) atau tanda titik (.).

Kalimat perintah yang ditujukan pada seseorang bertujuan agar orang tersebut melakukan sesuatu atau tindakan seperti yang diperintahkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Rötzer “Der Aufforderungs-, Wunsch- oder Befehlsatz richtet sich an jemanden mit der Absicht, ihn zu einer Handlung oder Reaktion zu bewegen”.<sup>16</sup> Kemudian *Ergänzungsfrage* adalah kalimat yang mengandung makna pertanyaan yang diawali dengan kata tanya W, seperti *Wo?*, *Was?*, *Wann?* dan lain-lain, serta ditandai dengan tanda tanya (?). *Ergänzungsfrage* ini tidak dapat dijawab hanya dengan jawaban ya atau tidak, akan tetapi harus dijawab dengan jawaban yang lengkap, sesuai dengan Klingmann yang

---

<sup>14</sup> Karl-Dieter Bunting dan Wolfgang Eichler, *Grammatiklexikon: Kompaktwissen für Schule, Ausbildung, Beruf* (Berlin: Cornelson Verlag Scriptor GmbH & Co. KG, 2001), h. 159.

<sup>15</sup> Hans Gerd Rötzer, *Auf einen Blick: Grammatik* (Bamberg: C.C. Buchners Verlag, 2000), hh. 202-207.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 206.

menyatakan, “ Auf eine Ergänzungsfrage kann nicht mit Ja oder Nein geantwortet werden”.<sup>17</sup> Sebaliknya pada *Entscheidungsfrage* kata kerja selalu terletak pada posisi pertama dalam kalimat dan ditandai dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat, serta dapat dijawab hanya dengan jawaban *ja*, *nein* atau *doch*. Lebih lanjut Fandrych menjelaskan, “Bei negativen (verneinten) Fragen antwortet man mit doch oder nein”.<sup>18</sup> Jawaban *doch* dikatakan apabila pertanyaannya berupa pertanyaan negatif, namun jawabannya positif.

Dalam pembuatan kalimat ada hal lain yang perlu diperhatikan yaitu kerangka kalimat atau *Satzrahmen*. *Satzrahmen* adalah penempatan kata yang berhubungan dengan pengaturan posisi kata kerja dan elemen lainnya yang dalam kalimat harus diletakkan sesuai dengan aturan atau pada posisi yang telah ditentukan. Sesuai dengan pernyataan Engel yaitu: “Der Satzrahmen teilt den Satz in drei Felder: in Vorfeld, Mittelfeld und Nachfeld”.<sup>19</sup> *Satzrahmen* terdiri dari *Verb-Erststellung* (*Verb 1*) dan *Verb-Zweitstellung* (*Verb 2*), serta terbagi menjadi tiga bidang atau *Dreifelder* yaitu *Vor-feld*, *Mittelfeld*, *Nachfeld*. Untuk lebih jelasnya posisi kata kerja dan elemen lainnya dalam kalimat dapat dilihat pada tabel berikut.

---

<sup>17</sup> Ulrich Klingmann, *Deutsch als Fremdsprache: ein grammatikorientiertes Arbeits- und Übungsbuch für die Mittelstufe* (Frankfurt am Main: Scriptor Verlag GmbH & Co., 1988), h. 13.

<sup>18</sup> Christian Fandrych, *Die Grammatik* (Stuttgart: Ernst Klett Sprachen GmbH, 2010), h. 9.

<sup>19</sup> Engel dalam Kurniasih Ratri Handayani, “Die Dreifelderlehre im Deutschen,” *Lernen und Lehren*, 35. Jahrgang, Heft I/2003, h. 27.

Tabel 1. *Aussagesatz*

No.	<i>Vorfeld</i>	<i>Verb 1</i>	Satzrahmen		<i>Nachfeld</i>
			<i>Mittelfeld</i>	<i>Verb 2</i>	
	Ich	trinke	Gern Kaffee <sup>20</sup>		

Tabel 2. *Imperativsatz*

No.	<i>Vorfeld</i>	<i>Verb 1</i>	<i>Mittelfeld</i>	<i>Verb 2</i>	<i>Nachfeld</i>
		Nehmen	Sie doch noch einen Tee!		

Tabel 3. *Ergänzungsfrage*

No.	<i>Vorfeld</i>	<i>Verb 1</i>	<i>Mittelfeld</i>	<i>Verb 2</i>	<i>Nachfeld</i>
	Wer	ist	Herr Müller?		

Tabel 4. *Entscheidungsfrage*

No.	<i>Vorfeld</i>	<i>Verb 1</i>	<i>Mittelfeld</i>	<i>Verb 2</i>	<i>Nachfeld</i>
		Ist	das Maja's Mutter?		

*Vorfeld* adalah posisi pertama dalam kalimat yang berada di depan *Verb 1*.

Yang dimaksud dengan *Verb 1* adalah kata kerja utama yang telah dikonjugasikan. Pada kolom *Verb 1* diisi dengan kata kerja, seperti *trinken* → *trinke* dan *sein* → *ist*. Kemudian posisi *Vorfeld* hanya bisa ditempati oleh satu anggota kalimat atau *Satzglied*. Menurut Bünting *Satzglied* adalah Die zusammenhängenden Wortgruppen, die man gemeinsam umstellen kann.<sup>21</sup> Anggota kalimat adalah kelompok kata yang saling terkait dan dapat diletakkan secara bersamaan. *Satzglied* yang dapat menempati *Vorfeld* adalah sebagai berikut.

<sup>20</sup> Hartmut Aufderstraße et al., *Themen Neu: Kursbuch 1* (Jakarta: Katalis, 2006), h. 141.

<sup>21</sup> Bünting dan Eichler, *op. cit.*, h. 164.

1. *Das expletive “es” (oder “vorläufige Subjekt”)* hanya bisa ditulis di awal kalimat dan sebagai gaya bahasa saja, contoh: ***Es kamen viele Leute zu der Versammlung.*** Dalam kalimat tersebut “*es*” berfungsi sebagai subjek.
2. *Subjek* biasanya berwujud nomina, contoh: ***Lisa schläft.***
3. *Richtungsergänzung/Direktivergänzung* menyatakan suatu arah, contoh: ***Nach Frankfurt fliegt Herr Peter morgen.***
4. *Akkusativergänzung*, contoh: ***Ihn liebe ich.***
5. *Die freien Angaben* yaitu: *dann, trotzdem, deshalb, gestern, damals, jetzt, hier, dort usw.*, contoh: ***Heute arbeite ich. Jetzt schreibe ich meinem Freund einem Brief.***
6. *Interrogativsatz mit Fragewort (W-Wort)*, contoh: ***Wann kommt ihr?, Wie geht es Ihnen?, Wo ist Herr Müller, usw.***

Kemudian *Mittelfeld* adalah suatu posisi dalam kalimat yang terletak di dalam *Satzrahmen* yaitu di antara *Verb 1* dan *Verb 2*. Yang dimaksud dengan *Verb 2* adalah kata kerja yang berupa *Präfix* pada *trennbare Verben*, *Infinitiv* pada *Modalverben*, *Partizip Perfekt* untuk kalimat *Perfekt* dan *Passiv*. *Mittelfeld* dapat diisi oleh semua jenis *Ergänzungen* dan *Angaben*, kecuali *das expletive “es”* dan dapat diisi lebih dari satu *Satzglied*. *Ergänzungen* dalam kalimat dikenal sebagai objek dan beberapa jenis *Ergänzungen* di antaranya yaitu *Akkusativ-*, *Dativ- und Präpositivergänzungen*, *usw.* Sedangkan *Angaben* adalah anggota kalimat yang kehadirannya tidak dituntut oleh kata kerja kalimat tersebut, namun dapat memberikan informasi tambahan. Jenis-jenis *Angaben* di antaranya *kausale Angaben* (*deshalb, deswegen, daher, usw.*), *temporale Angaben* (*gestern, jetzt, schon, usw.*), *Negation* (*nicht, kaum, nicht mehr, usw.*).

Lalu yang terakhir adalah *Nachfeld*, posisi yang terletak setelah *Verb 2*. Berbeda dengan *Vorfeld* dan *Mittelfeld*, tidak ada kewajiban untuk menempati *Nachfeld*. Penelitian ini dibatasi hanya pada *Vorfeld* dan *Mittelfeld*, karena berkaitan dengan kemampuan dan materi bahasa Jerman yang diberikan pada siswa di tingkat SMA yang baru mempelajari kalimat-kalimat sederhana dan belum sampai ke tahap peletakan anggota kalimat pada posisi *Nachfeld*.

Dapat terlihat jelas, bahwa bahasa Jerman memiliki aturan tersendiri dalam menempatkan kata kerja pada setiap jenis kalimat yang akan dibahas sebagai berikut:

### 3.1. Penempatan Kata Kerja

Dalam bahasa Jerman kata kerja mempunyai peranan penting dan memiliki ketentuan tersendiri dalam penempatannya. Penempatan kata kerja harus disesuaikan dengan jenis kalimat, karena tiap-tiap jenis kalimat memiliki aturan yang berbeda dalam menempatkan kata kerja. Pada *Aussagesatz* kata kerja atau predikat diletakkan di tempat kedua dan subjek terletak pada tempat pertama, sesuai dengan pernyataan Rötzer, “Im Aussagesatz steht das Subjekt an der ersten und das einfache Prädikat an der zweiten Stelle”.<sup>22</sup> Contoh: *Franz öffnete leise die Tür.*<sup>23</sup> kata kerja *öffnete* diletakkan di tempat kedua. Pada *Imperativsatz* kata kerja terletak di posisi pertama, contoh: *Geh nach Hause!*<sup>24</sup> Pada *Ergänzungsfrage*,

---

<sup>22</sup> Rötzer, *op. cit.*, h. 202.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Ines Balcik dan Klaus Röhe, *Deutsche Grammatik und Rechtschreibung* (Stuttgart: Ernst Klett Sprachen GmbH, 2008), h. 225.

contoh: *Warum kommt er nicht?*<sup>25</sup> kata kerja diletakkan di tempat kedua setelah kata tanya. Kemudian penempatan kata kerja pada *Entscheidungsfrage* contoh kalimatnya adalah “*Geht Tobias heute nicht zum Krafttraining?*”<sup>26</sup> Pada kalimat tersebut kata kerja “*geht*” menempati posisi pertama dalam kalimat.

Dalam menempatkan kata kerja harus diperhatikan juga jenis kalimatnya. Tidak semua kata kerja diletakkan di posisi kedua, karena ada jenis kalimat yang mengharuskan kata kerja diletakkan di posisi pertama, seperti pada *Imperativsatz* dan *Entscheidungsfrage*.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Sahroni yang berjudul “Analisis Kesalahan Morfosintaksis Bahasa Jerman Siswa SMU dan Implikasinya bagi Pengajaran Bahasa Jerman”.<sup>27</sup> Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis kesalahan-kesalahan yang terjadi pada tataran morfologi dan sintaksis. Kesalahan yang terjadi pada tataran morfologi berupa kesalahan genus, kesalahan konjugasi, kesalahan penggunaan pronomina persona dan kesalahan pemilihan preposisi. Sedangkan pada tataran sintaksis, kesalahan yang terjadi adalah kesalahan letak subjek-predikat dan kesalahan letak kata ingkar “*nicht*”.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Warningsih yang berjudul

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 227.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 228.

<sup>27</sup> Oon Sahroni, *Analisis Kesalahan Morfosintaksis Bahasa Jerman Siswa SMU dan Implikasinya bagi Pengajaran Bahasa Jerman* (Jakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1997), h. (1).

“Analisis Kesalahan Kalimat dalam Wacana Tulis Bahasa Jerman”.<sup>28</sup> Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis kalimat bahasa Jerman yang mengandung kesalahan pemakaian kata, kesalahan susunan kata dan kesalahan penggunaan unsur kalimat, seperti: preposisi, konjugasi, deklinasi dan pemilihan kasus.

Relevansi dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama membahas tentang kesalahan yang terjadi pada tataran sintaksis dan kesalahan meletakkan kata kerja/predikat dalam kalimat bahasa Jerman.

### C. Sintesis Teori

Salah satu faktor yang memiliki hubungan erat dengan empat keterampilan berbahasa adalah gramatik. Dalam pembelajaran bahasa Jerman siswa seringkali melakukan kesalahan gramatik yaitu kesalahan penempatan kata kerja dalam kalimat bahasa Jerman. Pada *Imperativsatz* dan *Entscheidungsfrage* siswa meletakkan kata kerja di tempat kedua, seharusnya kata kerja diletakkan di tempat pertama. Untuk *Aussagesatz* dan *Ergänzungfrage* siswa lebih banyak meletakkan kata kerja di tempat ketiga, seharusnya kata kerja diletakkan di tempat kedua.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka kesalahan-kesalahan yang terjadi harus dikurangi bahkan dihilangkan. Oleh karena itu dilakukanlah suatu usaha untuk memperbaiki kesalahan yang disebut dengan analisis kesalahan.

---

<sup>28</sup> Nining Warningsih *et al.*, *Analisis Kesalahan Kalimat dalam Wacana Tulis Bahasa Jerman* [http://www.file.upi.edu/Direktori/FPBS/Jur.\\_Pend.\\_Bahasa\\_Jerman/196107211988032-Nining\\_Warningsih/Anakes\\_Kalimat\\_dlm\\_wacana\\_tulis](http://www.file.upi.edu/Direktori/FPBS/Jur._Pend._Bahasa_Jerman/196107211988032-Nining_Warningsih/Anakes_Kalimat_dlm_wacana_tulis). (diakses 6 Maret 2013).

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis kesalahan adalah *Identifizierung von Fehlern, Klassifizierung von Fehlern, Fehlerkorrektur und Fehlerbewertung*. Dengan langkah-langkah tersebut data berupa kalimat yang telah disusun siswa terlebih dahulu diidentifikasi apakah mengandung kesalahan penempatan kata kerja atau tidak. Kemudian kesalahan tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori linguistik yang telah ditentukan. Setelah dilakukan klasifikasi kesalahan, maka dilakukan penghitungan frekuensi kesalahan. Selanjutnya data diinterpretasikan dan dibuat kesimpulan. Untuk memvalidasikan data digunakan teknik triangulasi teori.

Melalui penelitian ini diharapkan pengajar dapat mengetahui kesalahan yang kerap kali dilakukan siswa dalam menyusun kalimat bahasa Jerman.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris berupa kesalahan penempatan kata kerja dalam kalimat bahasa Jerman yang telah disusun oleh siswa kelas XII SMA Negeri 98 Jakarta tema *Hobby*.

#### **B. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 98 Jakarta, perpustakaan Goethe-Institut dan Universitas Negeri Jakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari sampai dengan Juli 2012.

#### **C. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu dengan melakukan pengumpulan data, identifikasi data dan deskripsian data. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan bantuan tabel analisis.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini adalah soal berupa kalimat bahasa Jerman yang seluruh susunan anggota kalimatnya diacak. Data yang diteliti berupa kalimat bahasa Jerman yang telah disusun oleh siswa kelas XII SMA Negeri 98 Jakarta

dengan tema *Hobby*. Dalam satu kelas terdapat 40 siswa, tetapi siswa yang hadir hanya 39 orang dan masing-masing siswa menyusun 20 kalimat. Jumlah kalimat yang diteliti adalah 780 kalimat.

### **E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memberikan siswa latihan berupa kalimat bahasa Jerman yang susunan anggotanya diacak.
2. Siswa diminta untuk menyusun kalimat yang susunan anggota kalimatnya diacak dengan urutan yang benar dan tepat.
3. Siswa mengerjakan soal latihan secara individu.
4. Peneliti mengumpulkan data berupa kalimat yang telah disusun oleh siswa.
5. Kemudian data tersebut dianalisis.

### **F. Analisis Data**

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yaitu:

1. *Identifizierung von Fehlern*:
  - a. Peneliti menganalisis setiap kalimat yang ditulis oleh siswa dengan bantuan tabel analisis.
  - b. Peneliti mengidentifikasi kesalahan yang terjadi pada kalimat yang disusun siswa.



### **G. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data**

Data dalam penelitian ini berupa kalimat bahasa Jerman yang telah disusun oleh siswa, kemudian data tersebut dianalisis dan hasil analisis data dicek keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi teori. Untuk memvalidasikan data digunakan dua teori yaitu teori acuan dari Fandrych, Heringer, Balcik dan Röhe, Bunting dan Eichler, serta teori pembanding dari Rötzer dan Klingmann yang dapat dilihat pada tabel validitas data di bawah ini:

Tabel 6. Validitas Data

Data	Teori Acuan	Teori Pembanding

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Data pada penelitian ini adalah kalimat bahasa Jerman yang telah disusun oleh siswa kelas XII IPA 3 SMAN 98. Sumber data adalah soal berupa kalimat bahasa Jerman dengan susunan anggota kalimatnya diacak yang diambil dari salah satu buku acuan belajar siswa yaitu *Kontakte Deutsch 1*, halaman 137-151. Siswa diminta menyusun kalimat acak dengan tepat dan masing-masing siswa tersebut menyusun 20 kalimat.

Kalimat yang telah disusun siswa berjumlah 780 dan seluruhnya digunakan sebagai data penelitian. Kalimat-kalimat yang diteliti hanya kalimat yang mengandung kesalahan penempatan kata kerja. Kesalahan tersebut dianalisis dengan menggunakan bantuan tabel analisis.

#### B. Analisis Data

Berikut ini akan dipaparkan kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan penempatan kata kerja yang disusun oleh siswa yaitu dalam 780 kalimat yang telah disusun siswa terdapat 355 (45,5%) kalimat yang mengandung kesalahan penempatan kata kerja. Kesalahan tersebut terjadi pada jenis kalimat *Aussagesatz*, *Imperativsatz*, *Ergänzungsfrage*, *Entscheidungsfrage*. Berikut contoh kesalahan penempatan kata kerja yang terjadi pada jenis kalimat *Aussagesatz*:

1. *Jeden Tag wir **haben** Unterricht sechs Stunden.*
2. ***Haben** wir Unterricht sechs Stunden jeden Tag.*

3. *Wir Unterricht **haben** sechs Stunden jeden Tag.*
4. *In die Schule ich **fahre** morgens nach Kassel.*
5. *Morgens in die Schule **fahre** ich nach Kassel.*
6. *Ich mit meiner Clique **telefoniere** auch manchmal.*
7. *Ich manchmal **telefoniere** mit meiner Clique auch.*
8. *Ich auch **telefoniere** mit meiner Clique manchmal.*
9. *Jeder im Bus **arbeitet** noch etwas schnell.*
10. *Jeder noch etwas **arbeitet** schnell im Bus.*
11. *Im Bus noch **arbeitet** jeder etwas schnell.*
12. *Jeder schnell **arbeitet** noch etwas im Bus.*

Pada jenis kalimat ini ditemukan 86 (24%) kesalahan penempatan kata kerja. Siswa banyak meletakkan kata kerja di tempat ketiga dengan jumlah 82 kalimat (95%). Seharusnya dalam *Aussagesatz* kata kerja diletakkan di tempat kedua. Contoh kalimat yang benar pada butir 1 sampai 3 adalah *Jeden Tag **haben** wir Unterricht sechs Stunden* atau *Wir **haben** Unterricht sechs Stunden jeden Tag*. Kata kerja *haben* diletakkan di tempat kedua. Berikutnya pada butir 4 dan 5 kalimat tersebut seharusnya tidak ditulis seperti pada contoh di atas, tetapi ditulis *In die Schule **fahre** ich morgens nach Kassel* atau *Morgens **fahre** ich in die Schule nach Kassel*. Selanjutnya pada butir 6 sampai 8 kalimat yang benar adalah *Ich **telefoniere** auch manchmal mit meiner Clique*. Terakhir pada butir 9 sampai 12 kalimat yang benar adalah *Jeder **arbeitet** noch etwas schnell im Bus*. Apapun yang ditulis di awal kalimat, contohnya subjek, keterangan tempat atau waktu tidaklah mempengaruhi letak kata kerja, karena dalam *Aussagesatz* kata kerja tetap diletakkan di tempat kedua.

Di bawah ini adalah kesalahan penempatan kata kerja yang terjadi pada jenis kalimat *Imperativsatz*.

1. *Sie **erklären** das nochmal bitte!*
2. *Sie nicht **sprechen** so schnell bitte!*
3. *Heute **bleib** zu Hause!*
4. *Über den Umweltschutz **lest** die Informationen!*
5. *Die Informationen **lest** über den Umweltschutz!*
6. *Sie **sprechen** nicht bitte so schnell!*
7. *Die alte Brücke und das Schloss **besichtig!***
8. *Sie das **erklären** nochmal bitte!*
9. *Das **erklären** Sie nochmal bitte!*
10. *Sie bitte das **erklären** nochmal!*

Dari 355 kalimat terdapat 112 (31,5%) kesalahan penempatan kata kerja pada jenis kalimat *Imperativsatz*. Siswa salah meletakkan kata kerja, seharusnya pada jenis kalimat ini kata kerja diletakkan di tempat pertama, namun kenyataannya siswa meletakkan kata kerja di tempat kedua, ketiga bahkan di akhir kalimat (butir 1 sampai 10). Berdasarkan hasil analisis pada jenis kalimat ini kata kerja paling sering diletakkan di tempat kedua dengan jumlah 90 kalimat (80%). Berikutnya kalimat yang benar pada butir 1 adalah ***Erklären** Sie das nochmal bitte!* *Erklären* merupakan kata kerja dan harus diletakkan di tempat pertama. Kemudian pada butir 2 dan 6 kalimat yang benar adalah ***Sprechen** Sie bitte nicht so schnell!* Kata kerja *sprechen* diletakkan di tempat pertama. Berikutnya pada butir 3 kalimat yang benar yaitu ***Bleib** heute zu Hause.* *Bleib* adalah kata kerja dan diletakkan di tempat pertama. Pada butir 4 dan 5 kalimat yang benar adalah ***Lest** die*

*Informationen über den Umweltschutz!* Pada butir 7 kata kerja tidak diletakkan di akhir kalimat melainkan di tempat pertama, **Besichtig die alte Brücke und das Schloss!** Selanjutnya pada butir 8 sampai 10 kalimat yang benar adalah **Erklären Sie bitte das nochmal!** Semua kata kerja pada jenis kalimat ini harus diletakkan di tempat pertama.

Pembahasan selanjutnya adalah kesalahan penempatan kata kerja yang terjadi pada jenis kalimat *Ergänzungsfrage*, di antaranya:

1. *Wie oft du **trainierst** Karate?*
2. *Wie oft du Karate **trainierst**?*
3. **Trainierst** Karate du wie oft?
4. *Wie du **findest** mein Hobby?*
5. *Wozu du **brauchst** den Computer?*
6. **Brauchst** du wozu den Computer?
7. *Was du **machst** am Wochenende?*
8. *Am Wochenende was **machst** du?*
9. *Du **machst** was am Wochenende?*
10. *Wann du **hast** Zeit für das Hobby?*

Pada jenis kalimat ini ditemukan 83 (23%) kesalahan penempatan kata kerja.

Siswa banyak meletakkan kata kerja di tempat ketiga dengan jumlah 58 kalimat (69,8%). Kata kerja seharusnya diletakkan di tempat kedua dan untuk jenis kalimat *Ergänzungsfrage* tempat pertama ditempati oleh kalimat tanya yang diawali dengan huruf W (*Fragewort*). Contoh kalimat yang benar pada butir 1 sampai 3 adalah *Wie oft **trainierst** du Karate.* Kata kerja *trainierst* diletakkan di tempat kedua dan setelah *W-Frage* yaitu setelah kata *Wie oft*. Berikutnya pada butir 4

sampai 6 kalimat yang benar adalah *Wozu **brauchst** du den Computer?* Kata kerja *brauchst* diletakkan di tempat kedua. Kemudian pada butir 7 sampai 9 kalimat yang benar adalah *Was **machst** du am Wochenende?* Kata kerja *machst* diletakkan di tempat kedua dalam kalimat. Lalu yang terakhir pada butir 10 kalimat yang benar adalah *Wann **hast** du Zeit für das Hobby?* Kata kerja *hast* harus diletakkan di posisi kedua. Pada jenis kalimat ini tempat pertama harus diisi dengan *W-Frage*, sesudahnya baru diikuti dengan kata kerja.

Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada jenis kalimat *Entscheidungsfrage*, di antaranya:

1. *Du **lernst** Mathe gerne?*
2. *Gerne du **lernst** Mathe?*
3. *Mathe **lernst** du gerne?*
4. *Du gerne **lernst** Mathe?*
5. *Wir **besuchen** die Foto-Ausstellung am Freitag?*
6. *Am Mittwochnachmittag **bist** du zu Hause?*
7. *Du **bist** zu Hause am Mittwochnachmittag?*
8. *Zu Hause du **bist** am Mittwochnachmittag?*
9. *Du **hast** einen Kurs auch am Dienstag?*
10. *Am Dienstag **hast** du auch einen Kurs?*
11. *Die Schillerschule **gehst** du in?*

Pada jenis kalimat *Entscheidungsfrage* ditemukan 74 (20,8%) kesalahan penempatan kata kerja. Pada jenis kalimat ini kata kerja harus diletakkan di tempat pertama, tetapi banyak siswa yang meletakkan kata kerja di tempat kedua dalam kalimat dengan jumlah 67 kalimat (90,5%). Contoh kalimat yang benar pada butir

1 sampai 4 adalah *Lernst du gerne Mathe?* Kata kerja diletakkan di tempat pertama atau di awal kalimat. Selanjutnya pada butir 5 kalimat yang benar adalah *Besuchen wir die Foto-Ausstellung am Freitag?* Kemudian kalimat yang benar pada butir 6 sampai 8 adalah *Bist du zu Hause am Mittwochnachmittag?* Lalu pada butir 9 dan 10 adalah *Hast du einen Kurs auch am Dienstag?* Pada butir ke 11 kalimat yang benar adalah *Gehst du in die Schillerschule?* Pada jenis kalimat tanya ini kata kerja diletakkan di tempat pertama, bukan di tempat kedua. Penjabaran hasil penelitian tersebut dapat dilihat dengan jelas pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Jumlah Kesalahan Penempatan Kata Kerja

<b>Kesalahan Penempatan Kata Kerja pada Jenis Kalimat</b>	<b>Jumlah</b>
<i>Aussagesatz</i>	86 (24%)
<i>Imperativsatz</i>	112 (31,5%)
<i>Ergänzungsfrage</i>	83 (23%)
<i>Entscheidungsfrage</i>	74 (20,8%)

### C. Validitas Data

Data hasil penelitian divalidasikan dengan menggunakan teknik triangulasi teori. Berikut adalah tabel-tabel dari validitas *Aussagesatz*, *Imperativsatz*, *Ergänzungsfrage* dan *Entscheidungsfrage*.

Tabel 8. Validitas *Aussagesatz*

Data Hasil Penelitian	Teori	Teori Pembanding
<p>Berdasarkan hasil penelitian siswa melakukan kesalahan dalam meletakkan kata kerja yaitu dengan menempatkan kata kerja di posisi ketiga. Contoh dari kesalahan tersebut adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. In die Schule ich fahre morgens nach Kassel.</li> <li>2. Wir Unterricht haben sechs Stunden jedenTag.</li> <li>3. Ich manchmal telefoniere mit meiner Clique auch.</li> </ol>	<p>Im Aussagesatz steht das Verb auf Position 2.<sup>29</sup></p>	<p>Im Aussagesatz steht das Subjekt an der ersten und das einfache Prädikat an der zweiten Stelle.<sup>30</sup></p>

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa siswa melakukan kesalahan penempatan kata kerja pada jenis kalimat *Aussagesatz*. Siswa tidak meletakkan kata kerja di tempat kedua. Berdasarkan teori *Aussagesatz* kata kerja harus diletakkan di posisi kedua. Sejalan dengan teori pembanding yang menyatakan, bahwa subjek diletakkan di tempat pertama dan predikat diletakkan di tempat kedua.

---

<sup>29</sup> Fandrych, *op. cit.*, h. 6.

<sup>30</sup> Rötzer, *op. cit.*, h. 202.

Tabel 9. Validitas *Imperativsatz*

Data Hasil Penelitian	Teori	Teori Pembeding
<p>Berdasarkan hasil penelitian siswa kerap kali melakukan kesalahan dalam menempatkan kata kerja yaitu dengan meletakkannya di tempat kedua, ketiga dan di akhir kalimat. Contoh kalimat yang salah penempatan kata kerjanya, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sie sprechen nicht bitte so schnell!</li> <li>2. Die alte Brücke und das Schloss besichtig!</li> <li>3. Sie das erklären nochmal bitte!</li> </ol>	<p>In Imperativsätzen steht die Personalform des Verbs an erster Position.<sup>31</sup></p>	<p>Im Gegensatz zu einem normalen Aussagesatz steht das Prädikat in Aufforderungssätzen immer an erster Stelle.<sup>32</sup></p>

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa siswa membuat kesalahan dalam menempatkan kata kerja. Berdasarkan teori kalimat *Imperativ* yaitu kata kerja terletak di posisi pertama. Sejalan dengan teori pembeding yang menyatakan, bahwa predikat atau kata kerja dalam kalimat *Imperativ* diletakkan di tempat pertama, berbeda dengan *Aussagesatz* kata kerja pada jenis kalimat tersebut harus diletakkan di tempat kedua.

<sup>31</sup> Hans Jürgen Heringer, *Deutsch Express: Lernergrammatik Deutsch als Fremdsprache* (Berlin: Cornelsen Verlag, 2005), h. 77.

<sup>32</sup> Balcik dan Röhe, *op. cit.*, h. 225.

Tabel 10. Validitas *Ergänzungsfrage*

Data Hasil Penelitian	Teori	Teori Pemanding
<p>Berdasarkan hasil penelitian siswa melakukan kesalahan penempatan kata kerja yaitu dengan menempatkannya di tempat ketiga dan mengisi tempat pertama bukan dengan <i>W-Frage</i>. Contoh dari kesalahan tersebut adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Trainierst Karate du wie oft?</li> <li>2. Wie du findest mein Hobby?</li> <li>3. Was du machst am Wochenende?</li> </ol>	<p>Alle Fragewörter für Ergänzungsfragen beginnen mit dem Buchstaben W. Im Fragesatz steht das Prädikat häufig an zweiter Stelle.<sup>33</sup></p>	<p>Das einfache Prädikat bzw. der finite Prädikatsteil steht an zweiter Stelle.<sup>34</sup></p>

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa siswa melakukan kesalahan dalam penempatan kata kerja pada *Ergänzungsfrage*. Siswa meletakkan kata kerja di tempat ketiga, seharusnya kata kerja diletakkan di tempat kedua. Berdasarkan teori untuk jenis kalimat *Ergänzungsfrage* kata kerja diletakkan di tempat kedua dan tempat pertama diisi dengan kalimat tanya yang diawali dengan huruf W (*W-Frage*). Sesuai dengan teori pemanding yang menyatakan, bahwa pada *Ergänzungsfrage* predikat harus diletakkan di tempat kedua.

<sup>33</sup> Balcik dan Röhe, *op. cit.*, h. 227.

<sup>34</sup> Rötzer, *op. cit.*, h. 205.

Tabel 11. Validitas *Entscheidungsfrage*

Data Hasil Penelitian	Teori	Teori Perbandingan
<p>Berdasarkan hasil penelitian siswa melakukan kesalahan penempatan kata kerja dengan tidak meletakkannya di tempat pertama, tetapi meletakkannya di tempat kedua. Contoh dari kesalahan tersebut adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Du lernst Mathe gerne?</li> <li>2. Wir besuchen die Foto-Ausstellung am Freitag?</li> <li>3. Am Dienstag hast du auch einen Kurs?</li> </ol>	<p>Bei ihr steht die Personalform des Verbs am Anfang.<sup>35</sup></p>	<p>Hier steht das einteilige Prädikat am Anfang des Satzes.<sup>36</sup></p>

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa siswa melakukan kesalahan dalam penempatan kata kerja pada jenis kalimat *Entscheidungsfrage*. Kebanyakan siswa meletakkan kata kerja di tempat kedua. Berdasarkan teori untuk jenis kalimat *Entscheidungsfrage* kata kerja harus diletakkan di awal kalimat, seperti yang tertera dalam teori perbandingan, bahwa predikat diletakkan di posisi pertama dalam kalimat.

#### D. Interpretasi Data

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terdapat 355 kalimat (45,5%) yang mengandung kesalahan penempatan kata kerja. Kesalahan tersebut terdiri dari

<sup>35</sup> Bünting dan Eichler, *op. cit.*, h. 162.

<sup>36</sup> Klingmann, *op. cit.*, h. 15.

86 (24%) kesalahan pada *Aussagesatz*, 112 (31,5%) kesalahan pada *Imperativsatz*, 83 (23%) kesalahan pada *Ergänzungsfrage* dan 74 (20,8%) kesalahan pada *Entscheidungsfrage*. Selanjutnya terdapat 82 kalimat (95%) pada *Aussagesatz* yang kata kerjanya terletak di tempat ketiga dan sisanya diletakkan di tempat pertama atau terakhir. Pada *Imperativsatz* terdapat 90 kalimat (80%) yang kata kerjanya diletakkan di tempat kedua. Lalu pada *Ergänzungsfrage* terdapat 58 kalimat (69,8%) yang kata kerjanya diletakkan di tempat ketiga, sisanya diletakkan di tempat pertama, kedua atau terakhir. Pada *Entscheidungsfrage* terdapat 67 kalimat (90,5%) yang kata kerjanya diletakkan di tempat kedua, lalu sisanya diletakkan di tempat ketiga.

Kesalahan-kesalahan tersebut kemungkinan terjadi, karena siswa tidak memahami aturan yang berlaku dalam menempatkan kata kerja sesuai dengan jenis kalimatnya, serta adanya perbedaan pola inti kalimat antara bahasa Jerman dengan bahasa ibu. Oleh karena itu siswa mengalami kesulitan meletakkan kata kerja dalam kalimat bahasa Jerman.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan karya ilmiah ini, terutama dalam hal pengambilan data. Keterbatasan tersebut adalah karena situasi pengambilan data dilakukan bertepatan dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Keadaan yang ramai di luar kelas membuat perhatian siswa terganggu sehingga tidak dapat berkonsentrasi, karena mereka ingin pula turut berpartisipasi dengan kegiatan di luar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui, bahwa siswa masih melakukan kesalahan dalam menempatkan kata kerja dalam kalimat. Dari 780 kalimat yang disusun oleh siswa terdapat 355 (45,5%) kalimat yang mengandung kesalahan penempatan kata kerja.

Kesalahan penempatan kata kerja paling banyak terjadi pada *Imperativsatz* yaitu sebanyak 112 (31,5%) kesalahan, kemudian pada *Aussagesatz* dengan jumlah kesalahan penempatan kata kerja sebanyak 86 (24%), *Ergänzungsfrage* sebanyak 83 (23%) kesalahan, lalu *Entscheidungsfrage* sebanyak 74 (20,8% ) kesalahan.

#### **B. Implikasi**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesalahan penempatan kata kerja dalam kalimat bahasa Jerman yang dilakukan oleh siswa. Hasil penelitian membuktikan, bahwa siswa paling banyak melakukan kesalahan penempatan kata kerja pada jenis kalimat *Imperativ*. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengajar. Dari analisis kesalahan pengajar dapat mengetahui banyaknya kesalahan yang muncul dan pada jenis kalimat yang mana siswa banyak melakukan kesalahan, sehingga pengajar dapat membuat strategi pengajaran yang sistematis dalam mengajarkan penulisan kalimat dengan struktur yang benar.

### **C. Saran**

Kesalahan penempatan kata kerja dalam kalimat bahasa Jerman seringkali terjadi, oleh karena itu disarankan guru dapat memberikan latihan gramatik yang sistematis kepada siswa, sehingga siswa dapat menemukan sendiri *Regel* atau aturan dalam menempatkan kata kerja pada berbagai jenis kalimat bahasa Jerman. Dengan demikian diharapkan kesalahan penempatan kata kerja dapat diminimalisir. Selain itu dapat pula dilakukan penelitian lanjutan untuk menemukan sumber kesalahan yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan penempatan kata kerja dan merumuskan alternatif pengajaran berdasarkan sumber kesalahan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aufderstraße, Hartmut, *et al.* *Themen Neu: Kursbuch 1*. Jakarta: Katalis, 2006.
- Balcik, Ines dan Klaus Röhe. *Deutsche Grammatik und Rechtschreibung*. Stuttgart: Ernst Klett Sprachen GmbH, 2008.
- Bolton, Sibylle. *Problem der Leistungsmessung: Lernfortschrittstests in der Grundstufe*. Berlin: Heenemann, 1996.
- Bünting, Karl-Dieter dan Wolfgang Eichler. *Grammatiklexikon: Kompaktwissen für Schule, Ausbildung, Beruf*. Berlin: Cornelson Verlag Scriptor GmbH & Co. KG, 2001.
- Fandrych, Christian. *Die Grammatik*. Stuttgart: Ernst Klett Sprachen GmbH, 2010.
- Handayani, Kurniasih Ratri. "Die Dreifelderlehre im Deutschen." *Lehren und Lernen*, 35. Jahrgang, Heft I/2003.
- Hardjono, Tini., Eva-Maria Marbun dan Sartati Nainggolan. *Kontakte Deutsch 1*. Jakarta: Katalis, 1993.
- Heringer, Hans Jürgen. *Deutsch Express: Lernergrammatik Deutsch als Fremdsprache*. Berlin: Cornelsen Verlag, 2005.
- Hufeisen, Britta dan Gerhard Neuner. *Angewandte Linguistik für den fremdsprachlichen Deutschunterricht*. Berlin: Langenscheidt, 2007.
- Kärchner-Ober, Renate. *The German Language is Completely Different from the English Language*. Tübingen: Stauffenburg Verlag Brigitte Narr GmbH, 2009.
- Kleppin, Karin. *Fehler und Fehlerkorrektur*. Berlin: Heenemann, 1997.
- Klingmann, Ulrich. *Deutsch als Fremdsprache: ein grammatikorientiertes Arbeits- und Übungsbuch für die Mittelstufe*. Frankfurt am Main: Scriptor Verlag GmbH & Co., 1988.
- Parera, Jos Daniel. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Pateda, Mansoer. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah, 1989.
- Rötzer, Hans Gerd. *Auf einen Blick: Grammatik*. Bamberg: C.C. Buchners Verlag, 1997.

Sahroni, Oon. *Analisis Kesalahan Morfosintaksis Bahasa Jerman Siswa SMU dan Implikasinya bagi Pengajaran Bahasa Jerman*. Jakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1997.

Setyawati, Nanik. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.

*Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 1995.

Warningsih, Nining, *et al.* *Analisis Kesalahan Kalimat dalam Wacana Tulis Bahasa Jerman*. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia.